

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan keadaan krisis yang terjadi pada anak saat anak mengalami sakit dan harus dirawat dirumah sakit. Hospitalisasi dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap kehidupan anak maupun orang tuanya. Perubahan anak dari sehat menjadi sakit sehingga Anak harus menghadapi lingkungan yang baru, tidak mengenal petugas kesehatan, tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya dan mengalami tindakan invasif, Hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan, stres dan trauma pada anak. Pada anak mereka memiliki jumlah mekanisme koping yang terbatas untuk menghadapi stresor (Casmirah, Rejeki & Wuryanto, 2012).

Stresor utama anak saat mengalami hospitalisasi yaitu perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri. Nyeri yang dialami oleh anak saat hospitalisasi bisa diakibatkan oleh prosedur invasif, meliputi tindakan medis, tindakan keperawatan dan tindakan diagnostik. Tindakan invasif yang biasa terjadi pertama kali ketika anak akan mengalami hospitalisasi yaitu Pemasangan Infus, dan tindakan lain yaitu pemasangan catheter, injeksi, perawatan luka dan lain-lain (Hartini, 2015).

Jumlah populasi anak di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2015) yaitu sekitar 82 juta jiwa. Populasi anak yang mengalami hospitalisasi mengalami peningkatan yang drastis. *the national centre for health statistic* memperkirakan bahwa 3-5 juta anak dibawah 15 tahun menjalani hospitalisasi setiap tahunnya. Angka kesakitan anak di

Indonesia yang mengalami hospitalisasi cukup tinggi sekitar 35 per 100 anak. Pada tahun 2010 di Indonesia sebanyak 33.2% dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi berat, 41.6% mengalami hospitalisasi sedang. Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan survey kesehatan nasional tahun 2010 di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25.8% (Nursondang, Setiawati & Elliya, 2015).

Penelitian yang dilakukan Indrayani, Hayati & Chodidjah (2013) dengan judul Kompres dingin dapat menurunkan nyeri anak sekolah saat pemasangan infus. Sampel penelitian ini adalah 45 anak yang terbagi dalam 3 kelompok yaitu 15 kelompok kompres hangat, 15 kelompok kompres dingin dan 15 kelompok kontrol. Hasil menunjukkan bahwa pengaruh kelompok kompres hangat dengan kompres dingin tidak berbeda signifikan ( $P = 0,181$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Perbedaan skala nyeri antara kelompok kompres hangat dengan kelompok kontrol dan kelompok kompres dingin dengan kelompok kontrol menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ( $P = 0,0001$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mertajaya (2018) tentang intervensi teknik distraksi menonton kartun edukasi terhadap nyeri pada anak usia *toddler*. Penelitian studi kasus ini dilakukan pada dua orang subjek, metode penelitian yang dilakukan merupakan deskriptif sederhana dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian tersebut menggambarkan kondisi subjek I dan II pada saat intervensi dilakukan dapat digambarkan bahwa pada subjek I lebih banyak mengalami rasa sakit skala ringan dibandingkan pada subjek II yang hanya merasakan sakit pada saat pengambilan darah saja setelah menit ke-3 dan

menit ke-5 subjek II tidak merasakan nyeri dari intervensi yang sudah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Agustina (2015) pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang anak RSD Kalisat Jember tentang pengaruh distraksi audiovisual terhadap respons penerimaan injeksi intravena melalui saluran infus pada anak usia prasekolah. Sampel penelitian ini berjumlah 30 anak. 15 anak dengan kelompok perlakuan dan 15 anak dengan kelompok kontrol. Dari kelompok kontrol yang memberikan respon baik sebanyak 4 anak (26.7%), dan respon buruk 11 anak (73.3%). Pada kelompok perlakuan yang memberikan respon baik 13 anak (86.7%), dan yang memberikan respon buruk 2 anak (13.3%). hasil dari *Pvalue* lebih kecil dari  $\alpha \leq 0.05$  yang artinya ada pengaruh yang bermakna antara pemberian distraksi audiovisual terhadap respons penerimaan injeksi intravena melalui saluran infus

Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2015) menunjukkan hasil ada pengaruh pemberian EMLA (*Eutectic Mixture of Local Anesthetics*) terhadap skala nyeri saat pemasangan infus pada anak pra sekolah. Sampel penelitian ini sebanyak 30 anak dengan kelompok kontrol dan 30 anak dengan kelompok perlakuan. Hasil penelitian tersebut mempunyai nilai *p value* yaitu 0.012 yang menggunakan EMLA dan tanpa menggunakan EMLA yaitu 0.018 (kurang dari sama dengan 0.05) yang artinya signifikan terdapat perubahan.

Fenomena yang diamati peneliti selama ini yaitu setiap kali perawat melakukan tindakan invasif orang tua menolak untuk

mendampingi anaknya dengan alasan tidak tega, hal ini dapat menghambat tindakan yang akan dilakukan karena anak merasa cemas dan takut. Orang tua dengan kepribadian yang keras terkadang lebih menekan anaknya dan memarahi sehingga membuat anak merasa ditambah takut terhadap tindakan yang akan dilakukan. Masih banyak rumah sakit yang belum menerapkan Distraksi ataupun terapi bermain pada anak yang mengalami Hospitalisasi.

Nyeri yang dirasakan oleh anak apabila tidak diatasi akan membuat anak menjadi tidak kooperatif atau anak akan menolak tindakan yang seharusnya dilakukan sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan, selain hal tersebut ada beberapa dampak lain yang akan diakibatkan yaitu dampak psikologis lain gangguan perilaku seperti cemas, takut, stress, menangis, dan gangguan tidur. Anak Balita terus bereaksi dengan kemarahan emosional yang kuat dan resistensi fisik terhadap pengalaman nyeri yang dirasakan. Anak Balita dapat bereaksi terhadap prosedur yang tidak menimbulkan nyeri sama kerasnya dengan prosedur yang menyakitkan. Mereka cenderung lebih gelisah dan sangat aktif pada saat nyeri (Sarfika, Yanti, & Winda, 2017).

Beberapa tindakan untuk membuat anak berperilaku kooperatif terhadap hospitalisasi, antara lain terapi bermain dan distraksi. Terapi bermain merupakan suatu usaha untuk mengubah perilaku anak yang kurang kooperatif menjadi lebih kooperatif dengan cara menempatkan anak pada situasi bermain Sedangkan Distraksi merupakan suatu cara mengalihkan perhatian klien atau anak terhadap suatu hal yang

membuatnya tidak nyaman dengan cara melakukan kegiatan yang menyenangkan, misal mendengarkan musik, mendengarkan cerita, melihat gambar dan sebagainya Adriana (2011). Terdapat beberapa macam teknik distraksi antara lain distraksi visual, distraksi pendengaran, distraksi pernapasan, dan distraksi kutaneus (Rusman, 2012).

Distraksi pendengaran (audio) merupakan Teknik mengalihkan perhatian klien pada hal lain yang dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidaknyamanan, sedangkan distraksi visual menggunakan media gambar ataupun barang yang dapat menarik perhatian klien Rusman (2012). Salah satu bentuk dari distraksi audiovisual yang dapat diterapkan pada Balita yaitu *Story telling*. *Story Telling* atau bercerita merupakan tindakan yang dapat kita lakukan untuk mengalihkan perhatian anak agar bisa meminimalisir rasa nyeri tersebut (Casmirah, Rejeki & Wuryanto, 2012).

Fakta di lapangan masih banyak rumah sakit atau petugas kesehatan tidak memberikan tindakan Distraksi seperti *story telling* ketika akan melakukan tindakan invasif, hal ini yang akan membuat klien khususnya anak Balita tidak dapat meminimalisir rasa nyeri yang dirasakan. Dengan adanya tindakan *story telling* dapat mengurangi rasa nyeri ataupun ketakutan pada anak balita yang dilakukan tindakan invasif. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *Story Telling* terhadap Tingkat Nyeri saat Tindakan Invasif pada Balita di Klinik Dr. Suherman.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Pernyataan Masalah

Masa kanak-kanak adalah waktu yang relatif sehat namun tidak sedikit anak yang mengalami sakit dan harus menjalani Hospitalisasi. Hospitalisasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada anak maupun keluarga, salah satu hal yang menyebabkan ketidaknyamanan tersebut salah satunya tindakan invasif. Tindakan invasif dapat menyebabkan trauma atau injuri pada anak, rasa cemas atau takut, dan mengalami stress fisik dan psikologis jika hal tersebut tidak dimimalisir maka akan menyebabkan lebih banyak sakit pada anak dan anak tidak bisa kooperatif terhadap tindakan yang akan dilakukan.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah Tingkat Nyeri pada Balita yang tidak dilakukan *story telling* (Kelompok Kontrol) saat tindakan invasif di Klinik Dr. Suherman?
- b. Bagaimanakah Tingkat Nyeri pada Balita yang dilakukan *story telling* saat tindakan invasif di Klinik Dr. Suherman?
- c. Adakah Pengaruh *Story Telling* terhadap Tingkat Nyeri saat tindakan invasif pada Balita di Klinik Dr. Suherman?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Pengaruh *Story Telling* terhadap Tingkat Nyeri saat tindakan invasif pada Balita di Klinik Dr. Suherman.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Tingkat Nyeri pada Balita yang tidak dilakukan *story telling* (Kelompok Kontrol) saat tindakan invasif di Klinik Dr. Suherman.
- b. Mengidentifikasi Tingkat Nyeri pada Balita yang dilakukan *story telling* saat tindakan invasif di Klinik Dr. Suherman.
- c. Menganalisis Pengaruh *Story Telling* terhadap Tingkat Nyeri saat tindakan invasif pada Balita di Klinik Dr. Suherman.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

### 1. Keluarga

Penelitian bermanfaat bagi Balita maupun keluarga yang mendampingi karena anak dapat terhibur, dan teralihkan dari nyeri yang dirasakan saat tindakan pemasangan infus.

### 2. Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian dapat dijadikan dasar bagi Institusi dalam memberikan kebijakan pelayanan anak berupa penyediaan terapi bermain ataupun hiburan lainnya. Memberikan pengetahuan tentang pengaruh *story telling* terhadap tingkat nyeri saat tindakan invasif.

### 3. Perkembangan ilmu keperawatan

Sebagai bahan informasi yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan kesehatan dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### 4. Pendidikan Keperawatan

Sebagai masukan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan terhadap pengetahuan tentang pengaruh *story telling* terhadap tingkat nyeri saat pemasangan infus.

#### 5. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang hampir sama yaitu berkaitan dengan pengaruh *story telling* terhadap respon nyeri untuk meminimalisir tingkat nyeri yang berlebihan pada anak yang mendapat tindakan invasif.

